



## **Hospitalitas sebagai Laku Hidup Menggereja dalam Bingkai Moderasi Beragama di Indonesia**

**Harls Evan R. Siahaan**

Sekolah Tinggi Teologi Pelita Bangsa, Jakarta  
Korespondensi: [evansiahaan@sttpb.ac.id](mailto:evansiahaan@sttpb.ac.id)

**Munatar Kause**

Sekolah Tinggi Agama Kristen Teruna Bhakti, Yogyakarta  
Email: [munatarmoses@gmail.com](mailto:munatarmoses@gmail.com)

### **Abstract**

*Religious life has experienced an anxious level of disruption in the last two decades, where there has been an escalation of violence that has led to murders and even sadism in the name of religion. Responding to a situation stimulated by religious fundamentalism and radicalism, the Indonesian government, through the Ministry of Religion, initiated an inclusive religious model that can accept and respect differences; the product is called religious moderation. This article is qualitative research that aims to offer the praxis of religious moderation through modeling early church life behavior. By using a descriptive analysis method based on a literature review, this study shows that the hospitality of the early church, as disseminated by Amos Yong and Amy G. Oden, was an act of religious moderation in church life amidst the socio-political disruptions at that time. We conclude that hospitality can become a doctrine that embodies church life which expresses the practice of religious moderation in Indonesia.*

*Keywords: doing church; early church; hospitality; religious moderation*

### **Abstrak**

Kehidupan beragama mengalami tingkat disrupsi yang mengkhawatirkan dalam dua dasawarsa terakhir, di mana terjadi eskalasi kekerasan yang mengarah kepada pembunuhan hingga kesadisan dengan mengatasnamakan agama. Merespons situasi yang distimulasi oleh fundamentalisme dan radikalisme beragama, pemerintah Indonesia, melalui Kementerian Agama, menginisiasi sebuah pola beragama yang inklusif, yang dapat menerima dan menghargai perbedaan; produk itu dinamai moderasi beragama. Artikel ini adalah sebuah penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menawarkan praksis moderasi beragama melalui permodelan laku hidup gereja perdana. Dengan menggunakan metode analisis deskriptif yang berbasis pada kajian literatur, penelitian ini memperlihatkan hospitalitas gereja perdana, seperti yang ditunjukkan oleh Amos Yong dan Amy G. Oden, merupakan sebuah laku moderasi beragama dalam hidup menggereja di tengah disrupsi sosial-politik saat itu. Kami menyimpulkan bahwa hospitalitas dapat menjadi doktrin yang mengejawantah hidup menggereja yang mengekspresikan laku moderasi beragama di Indonesia.

Kata kunci: gereja perdana; hospitalitas; jemaat mula-mula; menggereja; moderasi beragama

## **Pendahuluan**

Agama, pada hakikatnya, dapat dipahami sebagai sebuah sistem dan pandangan dunia yang mengatur hidup para pemeluknya agar memiliki nilai-nilai kehidupan yang terarah, manusiawi, dan tidak kacau. Namun, dalam praktiknya, agama kerap menjadi salah satu instrumen pemicu munculnya sentimentil yang mengarah pada tindak kekerasan (Cavanaugh, 2009; Juergensmeyer, 2003), baik dalam bentuk verbal maupun fisik, dari level sentimentil hingga pada level yang sangat mengkhawatirkan. Banyak konflik yang dipicu oleh sentimentil agama, setidaknya catatan sejarah dunia dan Indonesia dapat menunjukkan dengan gamblang realitas tersebut. Namun demikian, di tengah upaya banyak pihak untuk menciptakan perdamaian dan rekonsiliasi (Bakri, 2015), tidak sedikit juga potensi agama digunakan sebagai kendaraan politik (Lay, 2009; Saputro, 2018a). Oleh sebab itu, sangatlah beralasan jika beberapa pendapat mendorong untuk mengakhiri pengaruh agama dalam imajinasi publik (Case, 2019; Dawkins, 2003; Harris, 2004; Hitchens, 2009). Pernyataan mereka tentu tidak mengada-ada atau berlebihan, mengingat eskalasi konflik yang mengatasnamakan agama terus mengalami peningkatan, mengarah pada praktik destruktif hingga peperangan, baik dalam konteks Indonesia hingga global.

Agama memang tidak berkonflik, melainkan para pemeluknya, baik secara individu maupun kelompok; namun, motor yang menggerakkan perseteruan itu adalah pemahaman atas agama yang cenderung bersifat ekstrim dan fanatik yang berlebihan. Sikap fanatik terhadap agama dibutuhkan sebagai ekspresi, bahkan indikator, kecintaan hingga kesetiaan seseorang terhadap ajaran agamanya, hanya porsinya yang tidak boleh berlebihan. Persoalannya, potensi yang positif itu telah digunakan oleh kelompok tertentu sebagai komoditas politik karena mampu meningkatkan pamor hingga pencapaian kepentingan lainnya, sehingga sikap fanatik distimulasi menjadi berlebihan dan mengarah pada radikalisme yang memicu munculnya sentimen antargolongan dan berujung pada konflik horizontal. Hal ini dikonfirmasi oleh Asnath Niwa Natar, yang menjelaskan bahwa konflik yang terjadi di Indonesia hingga merengut banyak korban justru terjadi di era reformasi, di mana berbagai konflik kriminal murni dinaikkan eskalasinya menjadi isu konflik antarsuku dan bermuara pada konflik agama (Natar, 2019). Konflik yang ada, sejatinya, bukanlah konflik agama, namun agama digunakan untuk kepentingan tertentu. Pola beragama yang radikal dan fundamental telah menjadi memicu beragam bentuk intoleransi, padahal Indonesia dikenal dengan budaya keramahannya. Tradisi keramahan ini perlahan mengalami degradasi seiring juga meningkatnya fenomena transnasional yang mengikis kekayaan budaya lokal yang diwarisi dari masa sebelum Indonesia terbentuk sebagai sebuah bangsa dan negara. Sekali lagi, agama seolah tidak bisa lepas dari tuduhan menjadi pemicu semua eksekusi negatif tersebut.

Artikel ini tidak ingin mengulang berbagai kajian atau pembahasan mengenai perilaku beragama yang bertendensi pada eksekusi destruktif, melainkan memetakan sebuah keniscayaan untuk menganulir stigma negatif dalam beragama melalui diskursus moderasi yang diinisiasi oleh pemerintah. Cara-cara beragama memang tidak dapat

(boleh) digeneralisir, karena masing-masing agama memiliki norma dan *virtue* yang berbeda dan bersifat sensitif; apalagi jika norma dan nilai-nilai itu diintervensi. Namun, setidaknya pemerintah dapat menekankan adanya *virtue* yang lebih bersikap humanis pada tatanan sosial, antarumat beragama, dalam kerangka hidup sebagai warga negara. Demi menyikapi situasi yang mengarah kepada potensi perpecahan, pemerintah, melalui Kementerian Agama, mengusung tema moderasi beragama untuk meningkatkan pola beragama yang lebih humanis dan toleran di tengah keberagaman, di Indonesia (Junaedi, 2019). Hal ini pun direspons dengan baik oleh beberapa perguruan tinggi di bawah Kementerian Agama, sehingga menghasilkan beberapa kajian yang mendorong praktik moderasi beragama di Indonesia (Akhmadi, 2019; Hefni, 2020; Sutrisno, 2019). Demikian juga yang dilakukan oleh beberapa akademisi di lingkungan perguruan tinggi keagamaan Kristen (PTKK), yang menawarkan konsep moderasi dalam perspektif kristiani (Hakh, 2022; Siahaya et al., 2021; Triposa & Yulianto, 2022; Widodo & Karnawati, 2019). Kajian tersebut menunjukkan bahwa moderasi beragama merupakan cara beragama yang juga direfleksikan oleh Alkitab.

Beberapa hasil penelitian di atas memokuskan pada ajaran Yesus dan Paulus yang mengartikulasikan konsep moderasi beragama secara biblis, sehingga diskursus moderasi dalam teologi Kristen dapat dipandang sebagai ekspresi beriman yang alkitabiah. Praktik moderasi masih terus digaungkan dengan berbagai pendekatan religiositas, termasuk menarasikannya dalam ruang eklesia sebagai bahasa iman yang tidak sekadar mengikuti *trend* tanpa menemukan identitas kristiani di dalamnya. Apa yang kami tawarkan di sini adalah sebuah praksis dan permodelan hidup menggereja dari komunitas iman gereja perdana sebagai laku moderasi beragama. Dengan menggunakan bingkai hospitalitas Amy G. Oden dan Amos Yong, bahkan Jean Jeffress, kami mengajukan tesis bahwa hospitalitas gereja perdana merupakan sebuah bentuk moderasi beragama dari komunitas iman pascaperistiwa, dan dapat digunakan sebagai model untuk laku moderasi hidup menggereja di era disrupsi saat ini.

Penelitian ini bertujuan untuk menawarkan hospitalitas sebagai laku moderasi beragama bagi gereja di Indonesia melalui permodelan dari hidup menggereja jemaat perdana. Dari berbagai kajian teologis tentang hospitalitas, kami mencoba mengisi sebuah diskusi dan konstruksi moderasi yang sedang terus dilakukan dalam banyak perspektif atau bingkai religiositas. Para peneliti sebelumnya belum memperlihatkan kajian hospitalitas dan moderasi sebagai diskursus teologi yang berkelindan, sehingga pada titik inilah kami membedakan penelitian ini dari penelitian yang sudah ada. Bagaimana gereja perdana menjadi model laku menggereja dalam konteks moderasi beragama akan dipaparkan dalam beberapa poin utama seperti: hospitalitas dan moderasi sebagai diskursus beragama, hospitalitas gereja perdana sebagai wajah moderasi Kristianitas, hospitalitas sebagai hidup menggereja di era disrupsi.

## Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang menggunakan metode analisis deskriptif yang argumentatif berbasis pada kajian literatur. Penelusuran berbagai

literatur, baik buku dan artikel jurnal, mengenai diskursus kehidupan beragama dilakukan untuk memperoleh pemetaan masalah dan kebutuhan terkait hospitalitas dan moderasi beragama, khususnya di Indonesia. Penelitian ini menggunakan hospitalitas Amos Yong dan Amy G. Oden yang membingkai kehidupan gereja perdana, selain juga memperbandingkannya dengan beberapa artikel yang telah mengembangkan tema hospitalitas, untuk mengonstruksi laku moderasi beragama dalam kaitan hidup menggereja.

## **Hasil dan Pembahasan**

### ***Hospitalitas dan Moderasi: Sebuah Diskursus Beragama***

Hospitalitas memang bukanlah istilah yang umum dalam bahasa Indonesia; kata ini tidak ditemukan dalam Kamus Bahasa Indonesia. Biasanya, penggunaan kata ini dikonversi dalam istilah Bahasa Indonesia menggunakan lema keramahan, atau memberi tumpangan dalam beberapa teks Alkitab (Rm. 12:3). Namun demikian, penggunaan diksi hospitalitas (dari istilah bahasa Inggris *hospitality*) sudah menjadi hal yang dapat dipahami dan diterima dalam diskusi teologi di Indonesia. Teologi hospitalitas muncul sebagai tema yang masif menstimulasi praktik “kasih kepada sesama” dalam Kekristenan di penghujung abad ke-20. Kajian ini seolah merespons berbagai fenomena disruptif yang distimulasi oleh kehidupan beragama. Karya Thomas R. Hawkin memperkenalkan tema hospitalitas sebagai salah satu bentuk teologi Kristen (Hawkins, 1988), selain buku Arthur Sutherland yang sangat terkenal, menampilkan sosok asing yang hadir dalam relasi umat beragama (Sutherland, 2010). Hospitalitas, menurut Joas Adiprasetya, adalah sikap dan tindakan yang mengerabati orang asing (Adiprasetya, 2013). Definisi Adiprasetya ini merupakan pemahaman yang sederhana agar mudah diterima konsep dasarnya, bagaimana gereja, dalam ruang sosial, memperlakukan orang asing. Gereja harus mampu menempatkan orang lain (*the other*), yang berbeda aliran gereja (denominasi), atau bahkan yang tidak seagama, dalam kerangka hospitalitas (Constantineanu, 2018; Koyama, 1993). Ini merupakan sebuah refleksi teologis tentang hukum terutama, yang menegaskan bagaimana kasih terhadap sesama manusia seharusnya dilakukan; artinya, hospitalitas menjadi sebuah praksis yang mengejawantah hukum kasih.

Hospitalitas berbeda dengan kebaikan, sekalipun hospitalitas menekankan sikap keramahan sebagai ekspresi kebaikan yang dilandasi pada kasih atau mengasihi. Titik tegas hospitalitas adalah pada perlakuan terhadap orang asing, orang dengan identitas yang berbeda, yang kerap kali menjadi titik singgung dan tengkar. Perbedaan memang harus dilihat sebagai hakikat, tak dapat dihindari atau diabaikan, namun sering perbedaan menjadi persoalan yang sangat mengganggu; tentu, yang dimaksud di sini adalah perbedaan-perbedaan prinsip, seperti ideologi, pendapat, hingga pada keyakinan. Melakukan kebaikan belumlah tentu dapat disebut sebagai sikap atau praksis hospitalitas, karena mempertimbangkan kepada siapa kebaikan itu dilakukan; apakah kepada “sesama” yang memiliki kesamaan, atau sesama dalam kemanusiaan. Harls Siahaan et al. menegaskan bahwa hospitalitas dapat menjadi bentuk bagaimana agama

memungsikan nilai-nilai kemanusiaan: memanusiaikan manusia dalam keberagaman (H. E. Siahaan et al., 2022). Kemanusiaan menjadi alasan dan sekaligus tujuan untuk manusia memperlakukan sesamanya, sekalipun dalam perbedaan yang tajam.

Memasuki tahun politik 2019 lalu, baik dalam pemilu Presiden maupun Gubernur Jakarta, konstestasi politik memperlihatkan pengkubuan masyarakat yang mengerucut pada dua identitas; fenomena inilah yang akhirnya memunculkan stigma politik identitas (Nasrudin & Nurdin, 2019; Saputro, 2018b). Politik identitas menyajikan perseteruan antarkelompok di mana salah satu kubu sangat kental dengan identitas agamanya. Perseteruan tidak hanya terjadi di ruang fisik, namun juga pada ruang digital melalui beragam media sosial dengan berbagai narasi, baik dalam bentuk sindiran, hinaan, dan kekerasan verbal lainnya. Menurut Yohanes Susanta, hospitalitas dapat menjadi gagasan antisipatif dalam mengurangi eskalasi kekerasan atas nama agama (Susanta, 2015). Memang tidak dapat dijamin bahwa hospitalitas akan menganulir kekerasan, karena hospitalitas pun mengandung risiko yang tidak berbanding lurus dengan kebaikan yang dilakukan (Lakawa, 2011), namun setidaknya praksis teologi Kristen ini berupaya untuk mengurangi laju eskalasi kekerasan menuju puncak yang tragis.

Sementara itu, moderasi beragama yang digagas oleh pemerintah Indonesia melalui kementerian agama merupakan inisiasi yang merespons semakin meningkatnya kekerasan atas nama agama sebagai ekses fundamentalisme dan radikalisme (Widodo & Karnawati, 2019). Moderasi beragama dipahami sebagai cara atau pola hidup beragama yang memberi ruang toleransi pada perbedaan tanpa harus memaksakan keyakinannya sebagai yang paling benar kepada orang lain (Junaedi, 2019). Moderasi menjadi jalan tengah dalam menjalankan kehidupan beragama, dengan cara menghargai keberagaman dan perbedaan tanpa harus kehilangan identitas agamanya. Beragama secara moderat tidak berarti luluh dalam identitas (agama) orang lain, namun sebaliknya, dalam perspektif teologi Kristen, ini merupakan cara hidup menggereja yang juga direfleksikan pada narasi kehidupan Yesus; Ia memberi ruang bagi para pendosa dan kaum yang termarginalisasi oleh legalisme agamis kelompok Yahudi tanpa harus menjadi pendosa atau legalis. Yesus dapat dikatakan fanatik pada Bapa-Nya, sehingga apa pun yang menjadi keputusan Bapa menjadi dasar laku-Nya; namun, Yesus tidak berlebihan dalam fanatismenya, karena Ia mau dan mampu menerima perbedaan dan keberdosaan.

Moderasi dan hospitalitas bertemu pada satu titik tentang bagaimana memperlakukan perbedaan yang sangat kontras dan menjadi yang asing bagi kita. Hospitalitas membuat kita menyambut dan merayakan perbedaan yang paling mengganggu sekalipun, karena di sanalah perjumpaan dengan Yang Ilahi mejadi sangat niscaya (Sutherland, 2010). Gereja tidak hanya menjadi ruang perjumpaan umat dengan Allah melalui bahasa liturgi, namun juga perjumpaan sosial dengan keberagaman yang mengganggu rasa nyaman yang dibangun dalam keseragaman. Inilah kiblat beragama dalam bingkai menggereja, yakni sebuah realitas yang memotret kehidupan Trinitas: berelasi dalam perbedaan. Kemampuan dan kemauan menerima perbedaan menjadi potensi besar dalam menerapkan laku moderasi dalam bergama.

***Hospitalitas Gereja Perdana: Wajah Kristianitas yang Moderat***

Frasa *hospitalitas gereja perdana* dalam artikel ini merujuk pada apa yang telah dilakukan oleh Amos Yong (Yong, 2007, 2008) dan Amy G. Oden (Oden, 2001), bahkan tesis Jean Jeffress yang menekankan *hospitalitas* sebagai tindakan yang radikal (mengakar), hakikat bagaimana seharusnya menjadi gereja (Jeffress, 2017). Artikel ini tidak akan mengulas kembali secara komprehensif pandangan mereka, melainkan menggunakan hasil riset yang telah membingkai kehidupan gereja perdana dengan *hospitalitas*. Sikap *hospitalitas* tidak senantiasa harus berlandaskan atau dimulai pada teologi *hospitalitas*, seperti yang dipraktikkan oleh gereja perdana, yang menurut Amos Yong dimulai dari karya Roh Kudus pada peristiwa Pentakosta (Yong, 2007). Sebaliknya, kehidupan gereja perdana menjadi konstruksi teologi *hospitalitas*, seperti yang juga diikuti oleh Siahaan dan Siahaan pada pergumulan Pentakostalisme menghadapi pandemi beberapa saat lalu (Siahaan & Siahaan, 2021). Hal ini seolah mengikuti apa yang pernah diungkapkan oleh Adiprasetya tentang *hospitalitas* sebagai wajah sosial gereja (Adiprasetya, 2013), di mana sebagai wajah sosial, *hospitalitas* berjumpa dengan setiap makhluk sosial dalam ruang sosial yang beragam identitas.

Keberadaan gereja perdana selama ini memang lebih sering dijadikan sebagai model misi, pelayanan kuasa, hingga pertumbuhan gereja, khususnya yang dilakukan oleh kelompok Pentakostal dan Karismatik. Mereka termotivasi oleh laju pertumbuhan komunitas yang dipimpin oleh para rasul dalam narasi Kisah Para Rasul dari yang awalnya hanya 120, menjadi 3000, lalu 5000, dan terus bertambah banyak. Selain itu, praktik pelayanan yang mendemonstrasikan mujizat dan kesembuhan ilahi menjadi tipikal yang mengarakterisasi pelayanan Pentakostal di kemudian hari. Pada bentuk atau pola yang sedemikianlah gereja perdana dilabelisasi hingga dijadikan prototipe pelayanan gereja-gereja Pentakostal atau Karismatik, seolah tidak sedikit pun memberi ruang permodelan *hospitalitas* di dalamnya. Yushak Soesilo menyebutkan bahwa gereja perdana juga melakukan aksi sosial selain pelayanan dengan kuasa, sebagai satu-kesatuan laku hidup menggereja yang tidak terdiktomi (Soesilo, 2018).

Kehadiran gereja perdana tidak dapat dilepaskan dari peristiwa Pentakosta (Kis. 2:1-13). Harls Evan Siahaan menyebut narasi Pentakosta yang selama ini diartikulasikan dengan baptisan Roh Kudus dan fenomena berbahasa roh haruslah dimaknai juga sebagai sebuah narasi tentang spritualitas perikoretik (H. E. R. Siahaan, 2021), yang melaluinya keberagaman identitas direngkuh. Pertambahan angka, 120 – 3000 – 5000, tidaklah sekadar menyajikan data statistik penambahan orang Kristen di zaman itu, melainkan juga mengindikasikan masuknya beragam identitas ke dalam komunitas *upper room* dan menjadi orang percaya. Perjumpaan dengan keberagaman menjadi sebuah ruang *hospitalitas* gereja perdana secara internal, sebelum akhirnya mereka pun menjadi “kesukaan” bagi banyak orang (bdk. Kis. 2:47). Frasa “disukai oleh semua orang” dalam nas itu mengindikasikan adanya penerimaan dari pihak lain (Andersen, 1988; Noble, 2018), sekalipun tidak mengabaikan tetap ada kelompok-kelompok anti-Kristen yang mengakumulasi kebencian mereka dengan berbagai sikap intoleransi.

Gereja perdana bukanlah kelompok eksklusif, sehingga tidak bisa dengan serta-merta dijadikan model fundamentalisme agama, khususnya dalam kegiatan misi. Penekanan pada pelayanan misi gereja perdana seolah memberi kesan gereja yang ekspansif dan berupaya menaklukkan perbedaan, padahal apa yang dilakukan gereja perdana bukan sekadar dalam perspektif kelompok tertentu yang sangat beraroma kolonialis. Keterbukaan komunitas *upper room* yang rentan terhadap berbagai persoalan dan risiko disruptif menjadi kontur laku sosial bagaimana sebaiknya gereja beragama secara moderat. Tentu ada kekurangan dan kelemahan dalam komunitas ini, namun spiritualitas keterbukaan pascaperistiwa Pentakosta membuat gereja perdana dapat dijadikan permodelan hidup menggereja di era disrupsi saat ini. Gereja perdana, di satu sisi, giat melakukan misi, namun misi tersebut tidak selalu harus diartikulasikan dalam nuansa dan paham kolonial (Butarbutar, 2020; H. E. R. Siahaan et al., 2022), namun juga dalam berbagai bentuk partisipatif lainnya. Di sisi lain, gereja perdana sangat solider (Rantesalu & Rantesalu, 2021), menanggung kesusahan sesama dalam kebersamaan. Keseimbangan tersebut memperlihatkan dinamika menggereja yang bukan hanya pada persoalan pelayanan di dalam gereja semata, melainkan juga pada dimensi kemanusiaan di ruang sosial.

### ***Hospitalitas sebagai Hidup Menggereja di Era Disrupsi***

Gereja memasuki era kemajuan teknologi hingga *society 5.0* bersama kelompok sosial dan agama yang lain. Kemajuan teknologi berdampak secara positif sekaligus mengakibatkan akses negatif yang bersifat disruptif. Kemudahan akses informasi dan penyebarannya secara masif tidak jarang menjadi ajang saling menyerang pribadi maupun kelompok yang berbeda identitas. Gereja dituntut hadir dalam ruang virtual yang dapat mengedukasi umat menghadapi berbagai disrupsi, terutama memaknai pertemuan antaragama.

Media sosial yang berbasis digitalisasi dapat digunakan sebagai media pekabaran Injil (Pasasa, 2016), sebagaimana yang juga dilakukan oleh kelompok agama lain (Usman, 2016). Namun demikian, aktivitas misi sebaiknya tetap memperlihatkan wajah agama yang humanis (Sumadi, 2016; Widjaja & Siahaan, 2020), yang tidak berorientasi pada penaklukan agama lama sebagai ekspresi pertobatan. Hidup menggereja bukan sekadar melakukan misi dalam penekanan pada pekabaran Injil, namun juga bagaimana gereja hadir dalam realitas keragaman di ruang kebersamaan. Dalam konteks yang sangat luas, maka misi dapat menampilkan wajah yang multidimensi, yang tidak sekadar berhasrat dalam memperbanyak anggota jemaat atau memperluas wilayah "kekuasaan" gereja, namun juga hadir di tengah kompleksitas problematika dunia dan merevitalisasi fungsinya sebagai garam dan terang. Itu sebabnya, tawaran hospitalitas menjadi cara gereja menggereja dalam dunia yang rentan terhadap disrupsi identitas agama.

Hospitalitas tidak hanya menampilkan wajah sosial yang sangat *diakonia*, namun juga *koinonia*, karena persekutuan kita dengan Allah sejatinya merupakan karya hospitalitas Allah (Adiprasetya, 2017). Hidup menggereja harus memandang pada imaji trinitaris yang merengkuh antara satu dengan yang lain, sebagaimana yang diupayakan

oleh gereja perdana. Keterbukaan menjadi kunci dalam laku hospitalitas gereja perdana, sehingga permodelan moderasi beragama dalam konstelasi iman Kristen dapat diejawantah pada pola hidup sedemikian. Gereja perdana mengalami disrupsi, baik oleh kelompok garis keras Yahudi maupun kolonialisme Romawi, bahkan juga di antara internal mereka sendiri. Pada titik inilah gereja masa kini dapat mengejawantah hospitalitas sebagai laku moderasi di era kemajuan teknologi yang berimbas pula pada beragam disrupsi. Bersikap hospitalitas berarti mengelola disrupsi sebagai perbedaan yang hakiki, yang tidak harus ditaklukkan agar menjadi seragam atau sependapat, melainkan memberi ruang untuk saling mendewasakan. Inilah beragama yang moderat, yang memberi ruang perbedaan untuk semakin memperlihatkan identitas Kekristenan yang jelas.

Disrupsi beragama tidak lantas terhenti oleh proyek moderasi yang dicanangkan pemerintah melalui Kementerian Agama, karena potensinya yang besar yang dapat membahasakan berbagai kepentingan. Perjumpaan antarumat beragama yang saat ini lebih sering terjadi di ruang digital memberi kesempatan bagi setiap agama untuk mencitrakan dirinya. Namun demikian, ruang maya itu pun sekaligus menjadi cermin yang merefleksikan identitas kesejatian, apakah agama menjadi alat untuk mendisrupsi atau merekonsiliasi. Hospitalitas tidak menampilkan pembelaan diri, terlebih pencitraan, yang cenderung semu dalam ruang perjumpaan melalui media digital, karena hospitalitas menerima perbedaan dan merengkuhnya secara hangat. Perbedaan bukan hanya pada tatanan luar gereja, bagaimana Kekristenan berelasi secara *interfidei*, namun juga pada tatanan dalam gereja, bagaimana setiap denominasi berjumpa dengan teologi yang berbeda. Sikap menyahabati perbedaan merupakan modal kuat untuk meminimalisir terjadinya fundamentalisme, sehingga beragama secara moderat menjadi pengejawantahan hidup menggereja.

Perbedaan memang membuka ruang terjadinya perdebatan hingga konflik, sementara hospitalitas tidak menganulir konflik, melainkan memperjumpakan dan mendialogkan konflik sebagai perbedaan. Hospitalitas memungkinkan terjadinya rekonsiliasi namun tetap memosisikan setiap perbedaan pada tempatnya tanpa harus menyamakan pendapat, karena hospitalitas menghargai perbedaan sebagai hakikat. Setidaknya, hal ini yang diperlihatkan Lukas ketika menarasikan konflik yang terjadi dalam komunitas gereja perdana, di mana Paulus dan Barnabas tidak perlu bermusuhan hingga saling menjatuhkan saat mereka berbeda pendapat (Setyowati, 2019; Zaluchu, 2018). Konflik harus dibedakan secara hierarkis, karena konflik belum tentu sebuah pertikaian fisik namun bisa jadi hanya berupa perselisihan pendapat. Namun, ketika perselisihan atau perdebatan berujung pada hegemoni kelompok maka tidak heran jika memicu kecenderungan yang bersifat fundamentalis; padahal, sikap fundamental mengabaikan perbedaan sebagai hakikat.

Beragama secara moderat dibutuhkan sebagai praksis pada ruang digital (Hefni, 2020). Kebebasan berpendapat di media sosial tidak jarang menjadi aksi meluapkan kebencian hingga menyerang secara frontal, baik itu dalam menyikapi perbedaan doktrin aliran gereja maupun perbedaan agama. Fundamentalisme menjadi eksese negatif dari

ketidakmampuan mengaktualisasikan perbedaan dari level yang paling sederhana hingga yang sangat prinsip. Itu sebabnya hospitalitas menjadi praksis untuk dapat menerima segala bentuk dan level perbedaan, sehingga dengan demikian hidup menggereja dapat dipraktikkan secara moderat. Hospitalitas tidak menuntut respons yang setimpal atau *feedback* yang baik karena objek hospitalitas adalah sang *liyan*, yang potensi atau kemampuannya pun tidak dikenali. Namun demikian, kami menyetujui apa yang diisyaratkan oleh Sutherland bahwa hospitalitas menjadi keniscayaan dalam melayani Allah (Sutherland, 2010), karena sejatinya Ia adalah Sang Misteri, Sang Liyan, yang membuka ruang perjumpaan *koinonia* melalui identitas-identitas asing. Setidaknya, narasi dalam Matius 25 mempertegas Allah yang hadir melalui yang asing.

### Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Penelitian ini merekomendasikan sebuah kajian tentang laku sosial gereja sebagai praksis *koinonia* berdasarkan pada spiritualitas yang diperlihatkan oleh gereja perdana.

### Kesimpulan

Keterbukaan atau sikap inklusivitas gereja perdana menjadi instrumen yang sangat penting dan prinsip dalam membentuk laku hidup menggereja mereka di tengah berbagai akses dan konsekuensi keberagaman yang mendisrupsi. Disrupsi di era kebebasan berekspresi di ruang digital membuka peluang konflik baik antaraliran teologi (denominasi) atau antarumat beragama, yang sangat mungkin berimplikasi secara negatif, seperti yang telah dipelihatkan dalam catatan kelam sejarah bangsa ini secara khusus, dalam dua dasawarsa belakangan. Disrupsi hingga konflik yang berujung pada kekerasan atas nama agama mungkin akan selalu ada dan menjadi bagian dari kehidupan yang sangat multidimensi dan pluralitas ini; namun, laju eskalasinya dapat diperlambat dan dieleminir oleh kemauan keras untuk menerima keberagaman dan perbedaan sebagai hakikat. Dalam hal inilah, laku hidup menggereja jemaat perdana yang diidentifikasi dengan sikap hospitalitas dapat menjadi model laku gereja beragama dalam bingkai moderasi. Hospitalitas menjadi sikap yang mengekspresikan moderasi beragama dalam perspektif iman Kristen.

### Rujukan

- Adiprasetya, J. (2013). *Hospitalitas: Wajah Sosial Gereja Masa Kini*. Situs Komunitas Jemaat GKI Pondok Indah. <https://gkipi.org/hospitalitas-wajah-sosial-gereja-masa-kini/>
- Adiprasetya, J. (2017). Dua Tangan Allah Merangkul Semesta: Panentheisme dan Theopanisme. *Indonesian Journal of Theology*, 5(1), 24–41.
- Andersen, T. D. (1988). The meaning of  $\epsilon\chi\omicron\tau\epsilon\sigma\ \chi\alpha\pi\iota\ \pi\alpha\omicron\sigma$  in acts 2.47. *New Testament Studies*, 34(4), 604–610. <https://doi.org/10.1017/S0028688500021147>
- Bakri, H. (2015). Resolusi konflik melalui pendekatan kearifan lokal Pela Gandong di Kota Ambon. *The POLITICS: Jurnal Magister Ilmu Politik Universitas Hasanuddin*, 1(1), 51–60.
- Butarbutar, R. D. (2020). Dari Church Planting ke Hospitalitas : Rekonstruksi Misi Gereja

- dalam Konteks Keberagaman. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 4(2), 170–182.
- Hakh, S. B. (2022). Analisis konstruktif bibliologis Perjanjian Baru tentang moderasi beragama. *KURIOS*, 8(2), 297. <https://doi.org/10.30995/kur.v8i2.526>
- Hefni, W. (2020). Moderasi Beragama dalam Ruang Digital : Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri Religious Moderation in The Digital Space : Case Study of Mainstreaming Religious Moderation among Islamic Higher Education Institut. *Bimas Islam*, 13(1), 1–22. <https://jurnalbimaislam.kemenag.go.id/jbi/article/download/182/142/739>
- Jeffress, J. (2017). Radical hospitality and table fellowship in a time of unwelcome: Being church. *Review & Expositor*, 114(3), 466–472. <https://doi.org/10.1177/0034637317724521>
- Junaedi, E. (2019). Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag. *Harmoni*, 18(2), 182–186. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i2.414>
- Lakawa, S. E. (2011). *Risky hospitality: mission in the aftermath of religious communal violence in Indonesia* [Boston University]. <https://hdl.handle.net/2144/19495>
- Lay, C. (2009). Kekerasan Atas Nama Agama: Perspektif Politik. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 13(1), 1–19. <https://doi.org/10.24042/klm.v8i2.221>
- Nasrudin, J., & Nurdin, A. A. (2019). Politik Identitas dan Representasi Politik (Studi Kasus pada Pilkada DKI Periode 2018-2022). *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 1(1), 34–47. <https://doi.org/10.15575/hanifiya.v1i1.4260>
- Noble, J. (2018). The Meaning of ἔχοντες χάριν πρὸς in Acts 2.47: Resolving Some Recent Confusion. *New Testament Studies*, 64(4), 573–579. <https://doi.org/10.1017/S002868851800019X>
- Oden, A. G. (2001). *And you welcomed me: A sourcebook on hospitality in early Christianity*. Abingdon Press.
- Pasasa, A. (2016). Pemanfaatan Media Internet Sebagai Media Pemberitaan Injil. *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(1).
- Rantesalu, S. B., & Rantesalu, M. B. (2021). Menghayati Peristiwa Pentakosta: Upaya Stimulasi Solidaritas Gereja. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 6(1), 366–377.
- Saputro, A. (2018a). Agama Dan Negara : Politik Identitas Menuju Pilpres 2019. *Asketik*, 2(2), 111–120. <https://doi.org/10.30762/ask.v2i2.912>
- Saputro, A. (2018b). Agama dan Negara: politik identitas menuju Pilpres 2019. *Asketik: Jurnal Agama Dan Perubahan Sosial*, 2(2), 111–120.
- Setyowati, D. A. (2019). Konflik kepemimpinan dalam pekabaran injil: Sebuah pemaknaan terhadap perselisihan paulus dan barnabas dalam kisah para rasul 15: 35-41. *Jurnal ABDIEL*, 3(1), 33–47. <https://doi.org/https://doi.org/10.37368/ja.v3i1.49>
- Siahaan, H. E., Kause, M., & Siagian, F. (2022). Teologi Hospitalitas: Sebuah Diskursus Konstruktif Agama Merevitalisasi Nilai-nilai Kemanusiaan. *KAMBOTI: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 134–143.
- Siahaan, H. E. R. (2021). Bahasa Roh dan Spiritualitas Perikoresis dalam Peristiwa Pentakosta: Analisis Reinterpretatif Kisah Para Rasul 2: 1-13. *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta*, 2(2), 18–31.
- Siahaan, H. E. R., Hartono, H., & Tjiptosari, Y. (2022). Rekonstruksi Misi Hospitalitas Gereja melalui Pembacaan Ulang Kisah Para Rasul 2: 41-47 dalam Bingkai Moderasi Beragama di Indonesia. *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*,

- 8(2).
- Siahaya, J., Rinukti, N., Setiawan, H. L., Siahaya, C. J., & Sutiono, V. S. (2021). Menstimulasi sikap kerukunan dalam jemaat: Sebuah model moderasi beragama menurut Roma 14: 1-4. *KURIOS: (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)*, 7(2).
- Siahaya, J., & Siahaan, H. E. R. (2021). Menggagas Hospitalitas Pentakostal: Membaca Ulang Kisah Para Rasul 2:44-47 di Masa Pandemi. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 5(2), 426–439. <https://doi.org/10.30648/dun.v5i2.504>
- Soesilo, Y. (2018). Pentakostalisme dan Aksi Sosial: Analisis Struktural Kisah Para Rasul 2 : 41-47. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 2(2), 136–151. <http://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/172/134>
- Sumadi, E. (2016). Dakwah dan Media Sosial: Menebar Kebaikan Tanpa Diskrimasi. *Komunikasi Penyiaran Islam*, 1(1), 173–190.
- Susanta, Y. K. (2015). Hospitalitas Sebagai Upaya Mencegah Kekerasan dan Memelihara Kerukunan dalam Relasi Islam-Kristen di Indonesia. *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat*, 2(1), 281–312.
- Sutherland, A. (2010). *I was a stranger: A Christian theology of hospitality*. Abingdon Press.
- Tripasa, R., & Yulianto, B. (2022). Konstruksi Moderasi Beragama melalui Pembacaan Matius 23: 25-32. *JURNAL TEOLOGI GRACIA DEO*, 4(2), 329–343.
- Usman, F. (2016). Efektivitas Penggunaan media online sebagai sarana dakwah. *Al-Tsiqoh: Jurnal Ekonomi Dan Dakwah Islam*, 1(1), 1–8.
- Widjaja, F. I., & Siahaan, H. E. R. (2020). Misi dalam Dialog Iman pada Ruang Virtual: Sebuah Model Reflektif Yohanes 3:1-21. *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen*, 2(1), 40–48.
- Widodo, P., & Karnawati, K. (2019). Moderasi Agama dan Pemahaman Radikalisme di Indonesia. *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 15(2), 9–14. <https://doi.org/10.46494/psc.v15i2.61>
- Yong, A. (2007). The Spirit of Hospitality: Pentecostal Perspectives toward a Performative Theology of Interreligious Encounter. *Missiology: An International Review*, 35(1), 55–73.
- Yong, A. (2008). *Hospitality and The Other: Pentecost, Christian Practices, and the Neighbor*. Orbis Books.
- Zaluchu, S. E. (2018). Analisis Kisah Para Rasul 15 Tentang Konflik Paulus dan Barnabas serta Kaitannya dengan Perpecahan Gereja. *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)*, 4(2), 107–117. [www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios](http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios)